Jurnal Pendidikan MIPA
Volume 11. Nomor 2, Desember 2021 | ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

Analisis Keefektifan dan Pengaruh Tradisi Pelkudukan sebagai Tolak Bala terhadap Lingkungan di Kabupaten Banyuwangi

Putri Agviolita[1),*], Sudarti[1)], Wachju Subchan[1)]

[1)]Universitas Jember

*putriagviolita10@gmail.com

Abstrak: Salah satu tradisi yang sering digunakan masyarakat Banyuwangi sebagai tolak bala adalah tradisi pelkudukan, tradisi ini dipercaya dapat menjadi tolak bala untuk menghalau wabah yang akan memasuki wilayahnya. Tradisi pelkudukan adalah tradisi membuat perapian disetiap depan rumah dengan waktu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, karena setiap rumah menyalakan perapian maka diperkirakan akan menimbulkan asap yang cukup pekat dan menyebabkan pencemaran udara di lingkungan tersebut. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kuisioner dan obeservasi untuk menganalisis keefektifan tradisi pelkudukan sebagai tolak balak, dan dampak tradisi pelkudukan terhadap lingkungan di wilayah tersebu dan hasil penelitian dijelaskan secara diskriptif. Hasil dari penelitian bahwa masyarakat Banyuwangi sering melakukan tradisi pelkudukan dan mereka percaya bahwa tradisi pelkudukan dapat memusnakan serta menghalau wabah yang akan masuk kewilayah mereka, masyarakat mempercayai tradisi pelkudukan tanpa mengetahui dan menghiraukan tidak adanya fakta ilmiah yang mendukung keefektifan tradisi pelkudukan sebagai tolak bala serta dampak radisi pelkudukan yang sering dilakukan dan serempak akan menimbulkan pencemaran udara yang akan merusak kelestarian lingkungan serta menimbulkan berbagai penyakit pernafasan.

Kata Kunci: Tradisi pelkudukan, Tolak Bala, Lingkungan, Banyuwangi

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang sangat luar biasa karena pada cakupan masing-masing daerahnya memiliki budaya dan tradisi yang sangat banyak dan beragam jenisnya. Budaya dan tradisi tersebut dapat dijadikan asset kekayaan bangsa karena dengan budaya dan tradisi tersebut dapat merpererat ikatan antar masyarakat dan dapat memperkokoh jati diri bangsa sebagai indentitas bangsa Indonesia (Bagus 2016). Negara Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa yang menyebar di seluruh wilayahnya yang menyebabkan Indonesia memiliki keberagaman bahasa, kesenian, adat istiadat, pengetahuan, sistem religi, kemasyarakatan, dan unsur-unsur kedaerahan lainnya sehingga Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang berbeda di setiap wilayahnya. Keberagaman budaya dan tradisi dapat menjadikan Indonesia memiliki kekuatan dari kekhasan dan keunikan tersebut, selain menimbulkan kekuatan keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia juga menimbulkan kelemahan seperti kurangnya pemahaman dan komunikasi antar masyarakat, dan dampak negatifnya untuk generasi yang akan datang akan memuat mereka ketinggalan jaman serta ada budaya dan tradisi yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan (Widiastuti 2013).

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal darikata latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam, dan tradisi dapat diartikan sebagai suatu gagasan atau karya manusia yang dilakukan terus menerus serta turun temurun. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan dan tradisi, namun terlepas dari itu semua kebudayaan dan tradisi pada hekekatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan dan tradisi terus mengalir pada diri setiap manusia didalam lingkup kehidupannya (Koendjaraningrat 2015). Salah satu dari keberagaman tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi tolakbala. Tradisi tolak bala adalah tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu kala dan tetap dipertahankan sampai sekarang, tradisi inii bertujuan untuk menolak bala atau bencana baik secara perorangan

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

atau kampung. Tradisi tolak bala juga sering disebut sebagai kegiatan memelihara dan mengobati kampung (Hasbullah 2017).

Budaya dan tradisi di Indonesia berbeda-beda setiap daerah sehingga terdapat budaya dan tradisi lokal. Budaya dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya dan tradisi lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut (Diah 2018).

Gambar 1. Tradisi Pelkudukan

Salah satu tradisi tolak bala yang ada di Banyuwangi adalah tradisi pelkudukan. Masyarakat Banyuwangi percaya dengan melakukan tradisi tolak bala pelkudukan yaitu dengan membuat perapian tersebut didepan rumah sembari berdoa kepada tuhan akan diberikan keselamatan dari wabah penyakit, banyak dari masyarakat Banyuwangi melakukan kegiatan pelkudukan tersebut secara rutin bahkan hampir setiap hari, tetapi dalam pelaksanakan kegiatan tradisi pelkudukan menimbulkan asap dari perapiannya dengan menggunakan limbah kayu yang ada disekitar rumah dan karena limbah jadi tidak jarang masyarakat masih menggunakan limbah kayu yang tidak kering sempurna. Jika limbah kayu belum kering sempurna akan menghasilkan asap yang lebih banyak dari biasanya, asap tersebut mengandung gas CO, CO_2, SO yang dapat menambah pencemaran udara, karena pencemaran udara juga diakibatkan banyak faktor lain seperti pembakaran hutan, sampah, sisa pertanian, letusan gunung berapi, limbah pembakaran bahan-bahan kimia di kawasan industri, pembakaran batubara, minyak, dan limbah asap dari hasil pembakaran (rokok) dari masyarakat (Indrayani 2018). Tradisi pelkudukan di daerah Banyuwangi sering kali dilakukan secara serentak sekampung, padahal tradisi pelkudukan dengan membuat perapian sehingga jika banyak yang membuat perapian maka akan menghasilkan asap yang tidak sedikit yang akan menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran udara yang dibiarkan bertambah banyak dan menumpuk akan menyebabkan timbulnya penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, paru-paru, jantung, dan juga sebagai pemicu terjadinya kanker yang sangat berbahaya (Abidin 2016). Penyakit pernapasan masuk kedalam lima penyakit utama di dunia, dengan kontribusi 17,4% dari semua kematian dan 13,3% dari semua cacat. Infeksi saluran pernapasan, penyakit paru-paru obstruktif kronik, tuberkolosis dan kanker paru-paru masuk dalam 10 penyakit penyebab utama kematian di dunia (WHO 2001).

Pencemaran udara akan menganggu sistem pernafasan. Kualitas udara yang jelek akan menganggu sistem pernafasan tubuh dalam menyerap oksigen dan membuang karbondioksida ke luar tubuh karena masuknya zat lain yang bersifat negatif ikut masuk dalam sistem pernafasan. Keperluan udara oleh tubuh adalah untuk menarik oksigen yang akan digunakan dalam proses metabolisme tubuh menghasilkan energi secara sistem aerobik untuk digunakan dalam bekerja. Oleh karena itu, kualitas fungsi paru dan kualitas udara menjadi mutlak dalam menjaga kesehatan tubuh. Senam pernafasan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas sistem pernafasan dalam menjaga kinerja karyawan maupun pasien penyakit pernafasan (Rosyidah 2016). Pencemaran lingkungan dari pencemaran udara merupakan masalah terbesar yang ada di Indonesia. (Santos 1990). Pencemaran lingkungan yang tidak segera diminimalisir akan memperhambat perkembangan generasi mendatang (Erwin 2008). Pencemaran lingkungan memiliki akibat yang sangat buruk, akibat teringannya saja dapat merusak kelestarian lingkungan (Ignas 2004). Pada tingkatan pencemaran tertentu dapat mengurangi tingkat produktivitas manusia dalam aktifitasnya dan akan berakibat pada sektor lainnya. Pada tingkatan tertentu

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

dapat berdampak pada lingkungan flora dan fauna dengan menurunnya produktivitas pangan yang dapat mempengaruhi rantai makanan (Budiyono 2001). Perbaikan fungsi lingkungan sangat penting untuk masa depan dan menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat (Asmia 1981), dengan usaha pecegahan dan meminimalisir pencemaran udara dapat menjadi bentuk dari tanggung jawab tersebut (Salim 1998).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif karena permasalahan yang diliteliti cukup kompleks sehingga membutuhkan dari narasumber dengan cara ilmiah yaitu menggunakan kuisioner dan observasi lapang secara langsung. Penelitian kuantitatif dapat membantu peneliti dengan mendapatkan data yang akurat tentang perspektif masyarakat dan penelitian kualitatif dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok dalam permasalahan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan proses berfikir deduktif dan induktif yang berkaitan dengan fenomena atau permasalahan yang diamati.

Informan adalah orang yang memberikan informasi, melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah warga Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi terletak 6 km ke barat dari pusat Kecamatan Genteng yang digunakan sebagai sumber data primer. Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang di dukung oleh buku-buku serta jurnal yang terkait dengan tradisi. Penelitian ini digunakan tiga teknik dalam pengumpulan data dari lapangan, yaitu : teknik kuisioner, teknik dokumen, teknik observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan dari Data Kuisioner

Menurut masyarakat Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, tradisi pelkudukan telah ada sejak jaman orang-orang terdahulu yang berpendapat bahwa panas dan cahaya dari perapian dan dibarengi doa dalam tradisi pelkudukan akan bisa memusnahkan wabah bahkan menghalau wabah yang akan masuk ke daerah mereka sehingga tradisi pelkudukan dapat menjadi tolak bala dan telah menjadi kebiasaan yang turun temurun hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Soebijantoro 2017) bahwa tradisi lahir dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat terdahulu kemudian ditirukan dan dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Tradisi merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalu dan cara untuk menjelaskan yang terjadi di masa lalu. Masyarakat mengadakan tradisi pelkudukan bisa dengan waktu yang berbeda-beda atau telah disepakati oleh masarakat desa

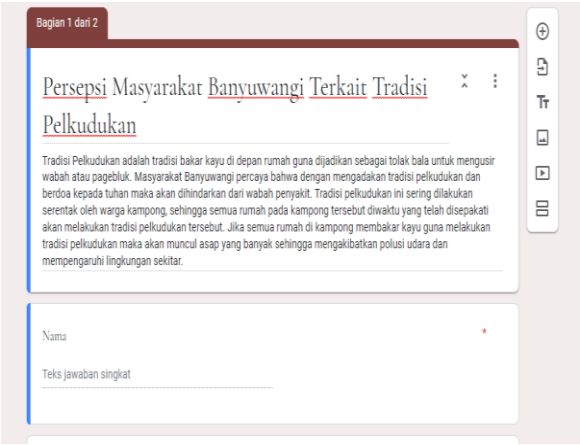

Gambar 2. Kuisioner

Didaerah Banyuwangi tradisi pelkudukan ada yang diadakan dengan kesepakan warga kampung pada saat telah terjadi pagebluk atau wabah, atau diadakan dengan inisiatif sendiri dan malaksanakannya diwaktu-waktu tertentu seperti ketika hujan turun, ketika ada keluarga yang sakit dan waktu lainnya, tetapi karena nasehat dari orang tua yang sama maka bisa jadi waktu yang disarankan untuk pelaksanaan tradisi pelkudukan ini sama.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

Berdasarkan adanya tradisi tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuisioner menggunakan google form guna mengetahui persepsi masyarakat tentang keefektifan tradisi pelkudukan sebagai tolak bala dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Berdasarkan pengumpulan data kuisioner dapat diketahui dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuisioner.

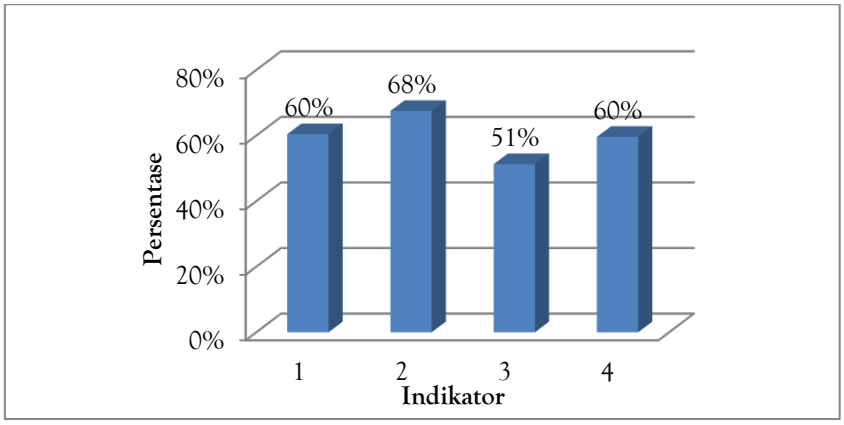

Dalam tabel tersebut terdapat indikator-indikator pertanyaan. Indikator pertama menunjukkan kuantitas pelaksanakan tradisi pelkudukan dimasyarakat, dalam tabel tersebut indikator pertama menunjukkan angka 60% yang berarti masyarakat tergolong rutin melakukan tradisi pelkudukan sebagai tolak bala, karena jika ini kator tersebut menunjukkan angka kurang dari 60% maka masyarakat tergolong tidak rutin melakukan tradisi pelkudukan tersebut.

Indikator kedua menyatakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pelkudukan sebagai tolak bola yang mampu memusnahkan wabah atau penyakit bahkan mampu menghalah wabah atau penyakit tersebut masuk kewilayah mereka, Indikator kedua menunjukkan angka 68% yang mengartikan bahwa masyarakat masih sangat mempercayai keefektifan tradisi pelkudukan dalam memusnahkan bahkan menghalau wabah atau penyakit masuk ke wilayah mereka.

Indikator ketiga menyatakan banyaknya masyarakat yang tahu bahwa tidak ada fakta ilmiah yang dapat mendukung tradisi pelkudukan sebagai tolak bala. Pada tabel tersebut indikator ketiga menunjukkan angka 51 % yang mengartikan bahwa cukup banyak masyarakat mengetahui tradisi pelkudukan tidak memiliki fakta ilmiah karena panas dan cahaya dari perapiannya tidak terbukti mampu memusnahkan dan menghalau wabah dari daerah mereka, tetapi mereka tidak menghiraukan hal itu dan memilih tetap meyakini kepercayaan terhadap tradisi pelkudukan tersebut.

Indikator ke empat menyatakan tentang persepsi masyarakat terkait pengaruh tradisi pelkudukan terhadap lingkungan. Pada indikator keempat menunjukkan angka 60% yang mengartikan bahwa masyarakat mengetahui tradisi pelkudukan jika sering dilakukan dan secara serempak akan menimbulkan pencemaran udara yang akan merusak lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit pernafasan, tetapi meraka masih mengesampngkan fakta tersebut dan terus melakukan tradisi pelkudukan secara rutin.

Hasil dan Pembahasan dari Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanakan kegiatan tradisi pelkudukan masyarakat sering melakukannya dalam waktu yang lama dan serempak seperti masyarakat satu kampung mengadakan tradisi pelkudukan dari matahari terbenam lalu ditinggal tidur sehingga bisa sampai kayu-kayu itu habis, jika kayu yang digunakan dalam jumlah banyak maka perapian akan tetap menyala sampai pagi sehingga asap yang ditimbulkan dari tradisi tersebut sangat banyak, dan jika bahan yang digunakan dapt menyebabkan sap yang banyak dan pekat seperti kayu yang kurang kering maka akan menambah kepekatan asap yang ditimbulkan. Jika hal ini sering dilakukan maka asap akan menumpuk dan semakin pekat sehingga dapat merusak kelesatarian lingkungan dan dapat menjadikan penyakit bagi manusia disekitarnya, karena asap yang pekat dapat terhirup oleh manusia dan menyebabkan peradangan saluruan pernafasan manusia sehingga bisa menyebabkan penyakit sesak nafas, asma, bronchitis dan penyakit paru-paru lainnya.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

Gambar 3. Sisa perapian tradisi pelkudukan

Asap yang ditimbulkan dari pembakaran dapat mengandung CO, CO_2, SO dan gas-gas lainnya yang dapat menjadi gas rumah kaca, gas rumah kaca bisa menyebabkan pemanasan global karena gas-gas rumah kaca dapat memecah ozon menjadi O_2 sehingga dapat di tembus oleh seluruh cahaya matahari dan bumi akan semakin panas, lalu gas-gas rumah kaca akan menahan panas yang dipantulkan bumi sehingga permukaan bumi lebih panas lagi, dan setiap waktu suhunya akan bertambah tinggi. Pemanasan global dapat mempengaruhi iklim dan perubahan iklim dapat menyebabkan banyak tumbuhan dan hewan mati karena tidak bisa beradaptasi serta terjadi banyak bencana seperti banjir, tanah longsor yang dapat merusak kelestarian alam sekitar. Oleh karena itu peneliti menyaran beberapa solusi agar bisa melakukan tradisi pelkudukan dengan meminimalisir dampak terhadap lingkungan seperti tidak sering melaksanakan tradisi pelkudungan , melaksanakan dengan tidak serempak, jika memang harus serempak maka diberi batas waktu agar tidak banyak manimbulkan pencemaran udara, dan mengubah bahan yang dibakar dengan bahan yang sedikit menghasilkan asap.

4. SIMPULAN

Tradisi pelkudukan terlaksana di beberapa daerah di Kabupaten Banyuwangi sebagai kebiasaan turun temurun untuk menjadi tolak bala, banyak masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi pelkudukan efektif dalam memusnahkan bahkan menghalau wabah yang akan masuk kewilayah mereka. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui fakta ilmiah tentang tradisi pelkudukan, mereka hanya meneruskan kepercayaan dari generasi sebelumnya. Tradisi pelkudukan memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar, jika melakukan tradisi pelkudukan secara terus meneru dan serempak maka akan menimbulkan pencemaran udara yang berasal dari asap pembakaran dalam tradsisi pelkudukan tersebut, sehingga dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan sekitar. Pencemaran udara dapat membuat manusia mengidap penyakit-penyakit pernafasan, sehingga solusi yang dapat ditawarkan oleh penulis jika ingin melakukan tradisi pelkudukan dengan tidak sering-sering melakukan tradisi pelkudukan, dan tidak serempak, jika memang ada waktu yang harus dilakukan serempak maka tradisi tersebut dibatasi waktnya agar tidak menimpulkan pencemaran udara yang banyak.

Daftar Pustaka

Abidin, Jainal. 2016. "Pengaruh Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan Untuk Menambah Pemahaman Masyarakat Awam Tentang Bahaya Dari Polusi Udara." *Prosiding SNFUR-4 Pekanbaru* 4:1–7.

Asmia. 1981. "Sampai Dimana Pencemaran Lingkungan Akibat Industri." in *Majalah DIALOG*.

Bagus, Ida. 2016. "Kearifan Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati* 5(2088–2149):9–16.

Budiyono. 2001. "Pencemaran Udara: Dampak Pencemaran Udara Pada Lingkungan." *Berita Dirgantara* 2:21–27.

Diah, Naomi. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Jurnal Ekspresi Seni* 20(2580–2208):102–12. doi: http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392.

Erwin, Muhammad. 2008. *Hukum Lingkungan, Dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup*. Bandung: PT. Refika Aditama.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.488

Hasbullah. 2017. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Ushuluddin* 25(2407–8247):83–100. doi: http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742.

Ignas. 2004. *Masyarakat, Negara: Sebuah Persoalan*. Magelang: Indonesitera.

Indrayani. 2018. "Pencemaran Udara Akibat Kinerja Lalu-Lintas Kendaraan Bermotor Di Kota Medan." 13(1907–4352):13–20.

Koendjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rosyidah. 2016. "Polusi Udara Dan Kesehatan Pernafasan." *Integrasi* 1(2654–5551):1–5. doi: https://doi.org/10.32502/js.v1i2.988.

Salim, Abbas. 1998. *Asuransi & Manajemen Risiko*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santos, Miguel. 1990. *Managing Planet Earth: Perspectives on Population, Ecology, and the Law. Bergin & Garvey.* Westport, CT. Publication.

Soebijantoro, Sri. 2017. "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)." *Jurnal Agastya* 7(2052–2857):1–16. doi: http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061.

WHO. 2001. "Consultation on the Development of a Comprehensive Approach for the Prevention and Control of Chronic Respiratory Diseases." *Ganeva*.

Widiastuti. 2013. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1(2338–3321):8–14.